

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Mahaputra Muhammad Yamin



**PEMEROLEHAN SINTAKSIS ANAK USIA 5 TAHUN DI
KENAGARIAN KOTO BARU KECAMATAN KUBUNG KABUPATEN
SOLOK (KAJIAN PSIKOLINGUISTIK)**

Fitri Ramadhani¹, Zona Rida Rahayu², Elan Halid³

Universitas Mahaputra Muhammad Yamin

fitri.ramadhani0600@gmail.com

ABSTRACT

The background of this research is to explore and examine more deeply related to syntax acquisition in children aged 5 years by focusing attention on the development of syntax acquisition and sentence structure when children are at their pride. This study aims to describe the acquisition of syntax for 5 year old children in Kenagarian Koto Baru, Kubung District, Solok Regency (Psycholinguistic Study). This type of research is qualitative using descriptive method. The research subject was a girl named Hidayatul Hafidzah (HH) when she was 5 years old. The data for this study were obtained from data sources in the form of conversational texts produced by preschool-aged children. Data collection techniques were carried out using interviews, observation, documentation and audiovisual techniques which contained utterances in each speech event. The data analysis technique used in this study is in the form of sentences conveyed by children based on their functions in HH's daily speech. The steps taken by researchers in managing data are reducing data, identifying data, classifying data, analyzing data, and concluding the data obtained. Data were analyzed based on the forms and functions that exist in the language of children aged 5 years. Based on research findings obtained in the field found 65 data. Language elements included in the scope of syntax are (a) phrases, (b) clauses divided into two parts, namely independent clauses and dependent clauses and (c) sentences divided into three parts, namely declarative sentences, imperative sentences, and interrogative sentences. So, the most frequently found syntax acquisition sentences. This is because it is evident from the utterances found by Hidayatul Hafidzah (HH) that are realized in the form of multiwords.

Keywords: Syntax Acquisition, Psycholinguistics

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi untuk menelusuri dan mengkaji lebih dalam terkait dengan pemerolehan sintaksis pada anak usia 5 tahun dengan memfokuskan perhatian pada perkembangan pemerolehan sintaksis dan struktur kalimat ketika anak berada pada masa kebanggaannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemerolehan sintaksis anak usia 5 tahun di Kenagarian Koto Baru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok (Kajian Psikolinguistik). Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Adapun subjek penelitian adalah seorang anak perempuan bernama Hidayatul Hafidzah (HH) ketika berusia 5 tahun. Data penelitian ini diperoleh dari sumber data berupa teks percakapan yang dihasilkan oleh anak usia prasekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dokumentasi dan audiovisual yang berisi ujaran dalam setiap peristiwa tuturnya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kalimat yang

disampaikan anak berdasarkan fungsinya dalam ujaran keseharian HH. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam mengelola data yaitu mereduksi data, mengidentifikasi data, mengklasifikasi data, menganalisis data, dan menyimpulkan data yang diperoleh. Data dianalisis berdasarkan bentuk dan fungsi yang ada dalam bahasa anak usia 5 tahun. Berdasarkan temuan penelitian yang diperoleh di lapangan ditemukan 65 data. Unsur bahasa yang termasuk dalam lingkup sintaksis (a) frasa, (b) klausa terbagi menjadi dua bagian yaitu klausa bebas dan klausa terikat dan (c) kalimat terbagi menjadi tiga bagian yaitu kalimat deklaratif, kalimat imperatif, dan kalimat interogatif. Jadi, pemerolehan sintaksis yang paling banyak ditemukan kalimat. Hal ini dikarenakan terbukti dari ujaran-ujaran yang ditemukan Hidayatul Hafidzah (HH) diwujudkan dalam bentuk multikata.

Kata Kunci : Pemerolehan Sintaksis, Psikolinguistik

PENDAHULUAN

Secara etimologi kata psikolinguistik terbentuk dari kata psikologi dan linguistik, yakni dua bidang ilmu yang berbeda, yang masing-masingnya berdiri sendiri, dengan prosedur dan metode yang berlainan. Sintaksis berasal dari bahasa Belanda *syntaxis*, dalam bahasa Inggris digunakan istilah *syntax*. Sintaksis ialah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, klausa, dan frasa. Bahasa merupakan satu wujud yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa itu adalah milik manusia yang telah menyatu dengan pemilikinya. Sebagai salah satu milik manusia, bahasa selalu muncul dalam segala aspek dan kegiatan manusia. Bahasa merupakan alat komunikasi antar anggota masyarakat, berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap untuk menyampaikan pesan, ide, gagasan dan informasi. Bahasa mempermudah masyarakat menyesuaikan diri dengan orang-orang berlatarbelakang budaya yang berbeda. Sebagai alat interaksi verbal, bahasa dapat dikaji secara internal dan eksternal. Secara internal kajian dilakukan terhadap struktur internal bahasa itu mulai dari struktur fonologi, morfologi, sintaksis, sampai struktur wacana. Kajian secara eksternal berkaitan dengan hubungan bahasa itu dengan faktor-faktor atau hal yang ada di luar bahasa seperti sosial, psikologi, etnis, seni, dan sebagainya.

Dalam bidang sintaksis anak mulai berbahasa dengan mengucapkan satu kata. Kata ini bagi anak sebenarnya kalimat penuh tetapi karena anak belum dapat mengatakan lebih dari satu kata maka anak hanya mengambil satu kata dari seluruh kalimat itu. Pemerolehan bahasa pertama bisa diartikan bagaimana anak memperoleh bahasa ibu tanpa kesengajaan dan sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Bahasa pertama yang dipelajari oleh seseorang dan orangnya disebut penutur asli dari bahasa tersebut. Biasanya anak belajar dasar-dasar bahasa pertama mereka dari keluarga. Perkembangan pemerolehan sintaksis meningkat pesat pada waktu anak menjalani usia 2 tahun, dan mencapai puncaknya pada akhir usia 3 tahun. Tahap perkembangan sintaksis secara singkat terbagi dalam masa pra-lingual yaitu sampai usia 1 tahun. Kalimat satu kata di mulai pada usia 1,5 tahun, kalimat rangkaian kata pada usia 1,5 sampai 2 tahun.

Pada usia 3 tahun anak paling sedikit sudah mampu menyebutkan satu warna dan sering berbicara waktu bermain atau saat sedang sendirian, pada usia 4 tahun anak mulai menggunakan struktur bahasa yang rapi dan memberikan artikulasi yang jelas. Usia 5 tahun anak sudah mampu mendefinisikan objek berdasarkan fungsinya kemudian mampu menggunakan 5 sampai 6 kata dalam satu kalimat (Medyawati, 2016:53). Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan orang tua Hidayatul Hafidzah pada tanggal 14 Desember 2021, diperoleh informasi bahwa pada saat berada di rumah ibunya Hidayatul Hafidzah menggunakan Bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan Hafidzah, pada saat bersama nenek Hidayatul Hafidzah menggunakan Bahasa Minangkabau, dan ketika menonton TV Hidayatul Hafidzah lebih cenderung menggunakan Bahasa Inggris dan Bahasa Melayu. Contoh ujaran yang diujarkan Hafidzah seperti “macam mana dedek tidur”(campuran Bahasa Melayu dan Bahasa Indonesia), “main hp ciek lu”(menggunakan Bahasa Minangkabau), “akak saminik kobaranti hujan nyeh”(Bahasa Minangkabau), dan “di saat kita bersama-sama”(Bahasa Indonesia). Dari semua contoh yang diujarkan Hafidzah ujarannya belum tersusun dengan baik.

Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak produk bahasa mereka juga meningkat dalam kuantitas, keluasan dan kerumitan. Anak-anak secara bertahap berubah dari melakukan ekspresi menjadi melakukan ekspresi dengan berkomunikasi, yang juga berubah dari komunikasi melalui gerakan menjadi ujaran. Dari anak usia 5 tahun biasanya telah mampu mengembangkan keterampilan berbicara melalui percakapan yang dapat memikat orang lain. Mereka dapat menggunakan bahasa dengan berbagai cara seperti bertanya, berdialog, dan bernyanyi. Anak usia dini, khususnya usia 5 tahun dapat mengembangkan kosa kata secara mengagumkan. Owens (Rita Kurnia, 2009:37) mengemukakan bahwa “anak usia tersebut memperkaya kosa katanya melalui pengulangan”. Mereka sering mengulangi kosa kata yang baru dan unik sekalipun memahami artinya. Dalam mengembangkan kosa kata tersebut anak menggunakan fast wrapping yaitu suatu proses anak menyerap arti kata baru setelah mendengarnya sekali atau dua kali dalam dialog. Pada masa dini inilah anak mulai mengkombinasi suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat. Anak usia 5 tahun rata-rata dapat menggunakan 900-1000 kosa kata yang berbeda.

Anak usia 4 tahun mulai menggunakan kalimat yang beralasan seperti “saya menangis karena sakit”. Pada usia 5 tahun pembicaraan mereka mulai berkembang dimana kosa kata yang digunakan lebih banyak dan rumit. Maka dari itu, peneliti menyimpulkan bahwa Hidayatul Hafidzah menggunakan ujaran yang tidak terstruktur, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pemerolehan sintaksis anak usia 5 tahun karena mayoritas yang berteman dengan Hafidzah adalah warga sekitar yang aktif berbahasa Indonesia. Hal inilah yang menjadi latar belakang peneliti untuk menelusuri dan mengkaji lebih dalam terkait dengan pemerolehan sintaksis pada anak usia 5 tahun dengan memfokuskan perhatian pada perkembangan pemerolehan sintaksis dan struktur kalimat ketika anak berada pada masa

kebanggaannya. Pada rentang usia 5 tahun, baik itu jenis kalimat yang dominan sampai gabungan beberapa kosakata dalam setiap ujarannya. Berdasarkan alasan tersebut maka judul dari penelitian ini adalah “Pemerolehan Sintaksis Anak Usia 5 Tahun di Kenagarian Koto Baru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok (Kajian Psikolinguistik)”. Alasan peneliti memilih anak usia 5 tahun karena diusia tersebut anak-anak sudah dapat berbicara dengan lancar dan telah mampu mengujarkan kalimat dengan jelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan metode deskriptif yakni berusaha menggambarkan dengan menggunakan kata-kata dan angka atau menyajikan profil persoalan, klasifikasi jenis atau garis besar tahapan-tahapan guna menjawab pertanyaan, siapa, kapan, di mana, dan bagaimana (Sugiyono, 2008:29). Penelitian ini menggunakan penelitian longitudinal, secara garis besar pengertian penelitian longitudinal adalah desain penelitian yang mengikuti perkembangan subjek penelitian selama rentang waktu tertentu. Seringkali sampai beberapa tahun dengan subjek biasanya hanya satu atau beberapa anak (Dardjowidjojo, 2005:227). Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yakni mengamati penguasaan dan perkembangan bahasa anak terutama pada kalimat dari subjek penelitian dalam usia 5 tahun dengan memperhatikan perkembangan kalimat berdasarkan fungsinya dari tindakan dan tuturan yang diucapkan ketika subjek berbicara dengan orang lain atau merespon lingkungan yang ada di sekitarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan penelitian yang diperoleh di lapangan ditemukan 65 data. Unsur bahasa yang termasuk dalam lingkup sintaksis yaitu :

a) frasa terbagi menjadi dua bagian yaitu:

1. Frasa endosentrik terdiri dari 1 data, yaitu: (1) *bentan ya oom ijah gamban dulu,*
2. Frasa eksosentrik terdiri dari 11 data, yaitu: (1) *sekarang kakak yang ngerekam,* (2) *wow itu itan,* (3) *eh ada tuncin,* (4) *entang nabung na uang,* (5) *wa ada teleta,* (6) *main motol-motolan nek* (7) *Ibu Dona,* (8) *matacih dah beliin boneka,* (9) *jah mau tameya itu om,* (10) *jah mau balonna bu,* dan (11) *bulun meltati.*

b) klausa terbagi menjadi dua bagian yaitu:

1. Klausa bebas terdiri dari 3 data, yaitu: (1) *bu boleh dimatan,* (2) *Jah pakai saon tankon bu dan* (3) *Om ayo kita poto*
2. Klausa terikat terdiri dari 7 data, yaitu : (1) *itu itan,* (2) *kek saon,* (3) *beli jajan,* (4) *abam jahat,* (5) *main apa,* (6) *Om es klim,* dan (7) *mantem abam.*

c) kalimat terbagi menjadi tiga bagian yaitu:

1. Kalimat deklaratif terdiri dari 32 data, yaitu: (1) *nanti atu mayah*, (2) *mantem adi mantem abam*, (3) *mak minta duek*, (4) *ayah jah jatuh*, (5) *iya jatuh citu*, (6) *bu jah tadi main anah*, (7) *iya main anah sambil main tuncin*, (8) *bu hp jah tak ica*, (9) *suka main olan-olan*, (10) *tapi ibu cuka mayah*, (11) *anaknya tak bica dibilanin*, (12) *belum, kan belum sekolah, kalau udah sekolah bayu bica behitun*, (13) *seyayam kakak bau pulan dai tampun bu*, (14) *kakak main sama adek, ain ke kebun, terus tanen uah*, (15) *ada uah salak, ada autan, ada acis, ada dulian juga bu*, (16) *nenek, kakak seyayam dai tampun pegi sama mama, sama adik, sama abam, sama mamak, teyus sama jadah juga*, (17) *tiga hari nek. 123 (menghitung jarinya) gini nek (menunjukkan jarinya ke nenek)*. (18) *Nenek tak au itut kakak ke tampun? kapan- kapan nenek itutya*, (19) *etun ya nek*, (20) *ada tuncin di halaman rumah*, (21) *sambal goyen ayam*, (22) *lagi gamban tuda*, (23) *iya bu, jah tak natanai*, (24) *liat baju kakak*, (25) *mau bu, tue apa bu*, (26) *iya itut, jah mau jajan*, (27) *mau, jah tak bawa uitna*, (28) *ibu jah nak tindun*, (29) *iya bu, jah mintak maaf*, (30) *kenapa tak boleh*, (31) *yuk bam, gantian ya bam, dan (32) jah main buna ya*.
2. Kalimat imperatif terdiri dari 4 data, yaitu: (1) *iya, gaya-gaya ibu gagetin atu*, (2) *iya, abis atet, opotlah bu*, (3) *tak icayeh, olan-olananna ati*, (4) *mau, oom mau tameya!, jah mau tameya itu*.
3. Kalimat interogatif terdiri dari 7 data, yaitu: (1) *oon gi apa?*, (2) *kenta jah dimana yah?*, (3) *kakak, itu apa?*, (4) *oom itu apa?*, (5) *iya, mandi sunai ya?*, (6) *ibu abam tendan-tendan jah bu?*, dan (7) *nenek, itu apa?* Jadi, pemerolehan sintaksis yang paling banyak ditemukan adalah kalimat deklaratif.

PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini peneliti memaparkan analisis data. Setiap tuturan anak telah berkembang pemerolehan sintaksisnya dari yang berupa satu kata sampai menuju ke dalam pembentukan kalimat yang kompleks atau sempurna. Setiap tuturan anak menunjukkan pada kondisi saat ini dan yang sedang dialaminya. Pada umumnya, anak usia 5 tahun sudah bisa mengujarkan berbagai macam kalimat. Adapun pemerolehan sintaksis terdapat pada data di bawah ini.

1. Ujaran Satu Kata
 - a. Frasa

Frasa dapat diartikan sebagai gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif, tidak berstruktur subjek, predikat, objek, dan mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam sebuah kalimat. Adapun frasa dalam unsur sintaksis terlihat pada data berikut ini. Frasa terbagi menjadi dua: (a) frasa endosentrik, dan (b) frasa eksosentrik.

a) Frasa endosentrik

Frasa endosentrik merupakan frasa yang memiliki kedudukan yang sejajar dan pada fungsi tertentu dapat diganti oleh unsurnya. Adapun frasa endosentrik dalam unsur sintaksis terlihat pada data berikut ini.

Data (43) Hafidzah : /*bentan ya oom Ijah gamban dulu*/ (bentar ya om Fizah gambar dulu)

Data (43) termasuk ujaran satu kata yaitu *bentan ya oom Ijah gamban dulu*, termasuk frasa endosentrik. Frasa endosentrik terdiri dari dua kata atau lebih, dan memiliki unsur diterangkan dan menerangkan. Pada data 43 kata *bentan ya om Ijah gamban dulu* termasuk pemerolehan sintaksis dalam bentuk frasa karena mempunyai kedudukan sejajar dalam unsur pembentukan kalimat dan juga dapat difungsikan sebagai pengganti unsur tertentu dalam suatu kalimat. Situasi tersebut terjadi antara penutur (Hafidzah) dan mitra tutur (Om Iki) di ruang tamu.

b) Frasa eksosentrik

Frasa eksosentrik merupakan frasa yang tidak memiliki persamaan kedudukan dengan unsur yang terkandung didalamnya. Jenis frasa ini berbeda dengan endosentrik, karena tidak mempunyai unsur pusat didalamnya. Adapun frasa eksosentrik dalam unsur sintaksis terlihat pada data berikut ini.

Data (2) Hafidzah : /*sekarang kakak yang ngerekam*/ (sekarang kakak yang ngerekam)

Pada data 2 termasuk ujaran satu kata yaitu *sekarang kakak yang ngerekam*, termasuk frasa eksosentrik. Frasa eksosentrik juga terdiri dari dua kata atau lebih, dan hanya memiliki unsur menerangkan, yang biasanya memiliki proposisi, dan konjungsi yang ditambahkan ke kata benda. Pada data 2 kalimat *sekarang kakak yang ngerekam* termasuk pemerolehan sintaksis dalam bentuk frasa karena tidak memiliki persamaan kedudukan dengan unsur yang terkandung didalamnya. Situasi tersebut terjadi antara penutur (Hafidzah) dan mitra tutur (om) di halaman

Data (9) Hafidzah: /*Ijah mau balonna bu*/ (Fizah mau balonnya Ibu)

Data 9 termasuk ujaran satu kata yaitu *Ijah mau balonna bu* termasuk frasa eksosentrik. Frasa eksosentrik terdiri dari dua kata atau lebih, dan hanya memiliki unsur menerangkan, yang biasanya memiliki proposisi, dan konjungsi yang ditambahkan ke kata benda. Data 9 tuturan yang diucapkan Hafidzah termasuk pemerolehan sintaksis dalam bentuk frasa. Frasa *Ijah mau*

balonna bu pada data tersebut terdapat unsur bahwa penutur mau balon tersebut. Situasi ini terjadi antara penutur (Hafidzah) dan mitra tutur (Ibu) di ruang tamu.

2. Ujaran dua kata

b. Klausa

Klausa adalah satuan gramatikal yang berupa kelompok kata, yang sekurang-kurangnya memiliki sebuah predikat, dan berpotensi menjadi kalimat. Klausa terbagi menjadi dua: (a) klausa bebas, dan (b) klausa terikat.

a) Klausa Bebas

Klausa bebas adalah klausa yang mempunyai unsur-unsur yang lengkap sehingga memiliki kemungkinan untuk menjadi kalimat utama, yaitu kalimat yang mempunyai subjek dan predikat. Adapun klausa bebas dalam unsur sintaksis terlihat pada data berikut ini.

Data (6) /*Bu oleh dimatan*/ (Ibu boleh dimakan)

Pada data 6 termasuk ujaran dua kata yaitu *Bu boleh dimatan*, termasuk klausa bebas. Klausa bebas memiliki kalimat yang mempunyai subjek dan predikat dan kalusa jenis ini dapat berdiri sendiri dan tidak menggunakan konjungsi. Pada data 6 tuturan yang diucapkan Hafidzah termasuk pemerolehan sintaksis dalam bentuk klausa bebas. Klausa bebas *bu boleh dimatan* yaitu *bu* serta unsur *boleh dimatan* keduanya memiliki kata subjek yang diikuti predikat. Situasi tersebut terjadi antara penutur (Hafidzah) dan mitra tutur (peneliti) di kebun.

Data (11) Hafidzah : /*Jah pakai saon tankon bu*/ (Fizah pakai sayur kangkung Ibu)

Pada data 11 termasuk ujaran dua kata yaitu *jah pakai saon kankon bu*, termasuk klausa bebas. Klausa bebas memiliki kalimat yang mempunyai subjek dan predikat dan kalusa jenis ini dapat berdiri sendiri dan tidak menggunakan konjungsi. Pada data 11 tuturan yang diucapkan Hafidzah termasuk pemerolehan sintaksis dalam bentuk klausa bebas. Klausa bebas *Jah pakai saon tankon bu* pada data tersebut memiliki subjek dan predikat. Jenis klausa ini disebut juga dengan anak kalimat. Situasi tersebut terjadi antara penutur (Hafidzah) dan mitra tutur (Ibu) di ruang makan.

Data (53) Hafidzah : /*Om ayo kita poto*/ (Om ayo kita foto)

Pada data 53 termasuk ujaran dua kata yaitu *Om ayo kita poto*, termasuk klausa bebas. Klausa bebas memiliki kalimat yang mempunyai subjek dan predikat dan kalusa jenis ini dapat

berdiri sendiri dan tidak menggunakan konjungsi. Pada data 53 kalimat *Om ayo kita poto* termasuk pemerolehan sintaksis dalam bentuk klausa bebas. Kata *Omayo kita poto* terdapat unsur subjek didalamnya. Situasi tersebut terjadi antara penutur (Hafidzah) dan mitra tutur (Om Iki) di ruang tamu.

b) Klausa Terikat

Klausa terikat adalah klausa yang memiliki struktur yang tidak lengkap. Dengan kata lain, klausa jenis ini tidak memiliki subjek sekaligus predikat. Adapun klausa terikat dalam unsur sintaksis terlihat pada data berikut ini.

Data (5) Hafidzah : */Itu itan/* (itu ikan)

Pada data 5 termasuk ujaran dua kata yaitu *itu itan*, termasuk klausa terikat. Klausa terikat tidak dapat berdiri sendiri unsur yang ada dalam klausa terikat ini mungkin hanya subjek saja, mungkin juga objek saja, atau juga berupa keterangannya saja. Pada data 5 termasuk pemerolehan sintaksis dalam bentuk klausa terikat. *itu ikan* terdiri dari kata depan *itu* sebagai *penanda*, diikuti kata *itan* sebagai aksinya. Klausa *itu itan* tersebut menjelaskan bahwa penutur menunjukkan bahwa disana ada ikan. Situasi tersebut terjadi antara penutur (Hafidzah) dan mitra tutur (peneliti) di depan kolam.

Data (10) Hafidzah: */Kek saon/* (pakai sayur)

Pada data 10 termasuk ujaran dua kata yaitu *kek saon*, termasuk klausa terikat. Klausa terikat tidak dapat berdiri sendiri unsur yang ada dalam klausa terikat ini mungkin hanya subjek saja, mungkin juga objek saja, atau juga berupa keterangannya saja. Pada data 10 termasuk pemerolehan sintaksis dalam bentuk klausa terikat. Karena tidak terdapat unsur subjek tetapi memiliki unsur predikat. Tuturan yang diucapkan oleh Hafidzah dari kutipan di atas adalah kata *kek* yang artinya pakai. Kata *saon* menurut Hafidzah yang artinya adalah *sayur*. Situasi tersebut terjadi antara penutur (Hafidzah) dan mitra tutur (peneliti) di ruang makan.

Data (13) Hafidzah: */Beli jajan/* (beli jajan)

Pada data 13 termasuk ujaran dua kata yaitu *beli jajan*, termasuk klausa terikat. Klausa terikat tidak dapat berdiri sendiri unsur yang ada dalam klausa terikat ini mungkin hanya subjek saja, mungkin juga objek saja, atau juga berupa keterangannya saja. Pada data 13 termasuk pemerolehan sintaksis dalam bentuk klausa terikat karena tidak terdapat subjek tetapi hanya

terdapat predikat didalamnya. Situasi tersebut terjadi antara penutur (Hafidzah) dan mitra tutur (mamak) di ruang tamu.

Data (19) Hafidzah : /*mantem abam*/ (berkelahi dengan abang)

Pada data 19 termasuk ujaran dua kata yaitu *mantem abam*, termasuk klausa terikat. Klausa terikat tidak dapat berdiri sendiri unsur yang ada dalam klausa terikat ini mungkin hanya subjek saja, mungkin juga objek saja, atau juga berupa keterangannya saja. Pada data 19 termasuk pemerolehan sintaksis dalam bentuk klausa terikat. Klausa terikat memiliki struktur yang tidak lengkap. Pada kalimat *mantem abam* terdapat unsur subjeknya saja yaitu *abam*. Situasi tersebut terjadi antara penutur (Hafidzah) dan mitra tutur (om) di ruang tamu.

3. Ujaran Multikata

a. Kalimat

Kalimat dapat diartikan sebagai satuan gramatikal yang dibatasi dengan adanya jeda panjang serta disertai oleh nada akhir (intonasi) turun atau naik. Intonasi kalimat inilah yang kemudian menentukan satuan kalimat bukan oleh banyaknya kata yang ada di dalamnya. Kalimat terbagi menjadi tiga bagian (a) deklaratif, (b) imperatif, dan (c) interogatif.

a) Kalimat Deklaratif

Kalimat deklaratif atau kalimat berita. Dalam pemakaian bahasa bentuk kalimat ini umumnya digunakan oleh pembicara atau penulis untuk membuat pertanyaan sehingga isinya merupakan berita bagi pendengar atau pembacanya. Adapun kalimat deklaratif dalam unsur sintaksis terlihat pada data berikut ini.

Data (7) Hafidzah : /*Nanti atu mayah*/ (nanti aku dimarahin)

Pada data 7 termasuk ujaran multikata yaitu *nanti atu mayah*, termasuk kalimat deklaratif. Kalimat deklaratif tidak memiliki kata tanya, seperti apa, siapa, kapan, dimana, kenapa, dan bagaimana. Selain itu juga tidak mengandung kata ajakan, seperti ayo, silahkan, dan sebagainya. Pada data 7 juga termasuk pemerolehan sintaksis dalam bentuk kalimat deklaratif. Kalimat deklaratif *nanti atu mayah* suatu kalimat yang berisi suatu pernyataan dan berfungsi untuk memberikan informasi tanpa meminta balasan ataupun umpan balik dari orang lain. tuturan yang diungkapkan oleh penutur adalah kata *Nanti atu mayah* yang dimaksudnya adalah Kalau aku makan nanti aku dimarahin? Kata *marah* yang artinya suatu tindakan yang berat atau ringan dengan kekuatan. Situasi tersebut terjadi antara penutur (Hafidzah) dan mitra tutur (nenek) di kebun.

Data (8) Hafidzah : /*Mantem adi, mantem abam*/ (berkelahi tadi sama abang)

Pada data 8 termasuk ujaran multikata yaitu *mantem adi*, *mantem abam*, termasuk kalimat deklaratif. Kalimat deklaratif tidak memiliki kata tanya, seperti apa, siapa, kapan, dimana, kenapa, dan bagaimana. Selain itu juga tidak mengandung kata ajakan, seperti ayo, silahkan, dan sebagainya. Pada data 8 termasuk pemerolehan sintaksis dalam bentuk kalimat deklaratif karena isinya yang berupa sebuah informasi. Tuturan yang diucapkan oleh penutur, dari kutipan di atas adalah kata *Mantem*. Kata *Mantem* artinya berkelahi. Berkelahi adalah bertengkar dengan disertai adu kata-kata atau adu tenaga. Sedangkan *adi* yang dimaksud oleh penutur adalah tadi atau waktu yang belum lama berlalu. Jadi, menurut cerita penutur di atas adalah kalau dia berkelahi dengan abang atau kakaknya sendiri dalam waktu yang belum lama berlalu saat penutur bercerita dengan mitra tutur. Kalimat tersebut diucapkan oleh penutur kepada mitra tutur untuk memberikan pernyataan seperti pendapat. Situasi tersebut terjadi antara penutur (Hafidzah) dan mitra tutur (om) di ruang makan.

Data (12) Hafidzah : /*Minta duek*/ (minta duit)

Pada data 12 termasuk ujaran multikata yaitu *minta duek*, termasuk kalimat deklaratif. Kalimat deklaratif tidak memiliki kata tanya, seperti apa, siapa, kapan, dimana, kenapa, dan bagaimana. Selain itu juga tidak mengandung kata ajakan, seperti ayo, silahkan, dan sebagainya. Pada data 12 termasuk pemerolehan sintaksis dalam bentuk kalimat deklaratif. Karena berisi sebuah tanggapan. Yang mana tuturan yang diungkapkan penutur adalah kata *minta* artinya berkata-kata supaya diberi atau mendapat sesuatu. Kata *duek* yang dimaksud penutur adalah duit artinya uang atau alat pembayaran. Situasi tersebut terjadi antara penutur (Hafidzah) dan mitra tutur (mamak) di ruang tamu.

Data (14) Hafidzah : /*Ayah jah jatuh*/ (Ayah Fizah jatuh)

Pada data 14 termasuk ujaran multikata yaitu *Ayah Jah jatuh*, termasuk kalimat deklaratif. Kalimat deklaratif tidak memiliki kata tanya, seperti apa, siapa, kapan, dimana, kenapa, dan bagaimana. Selain itu juga tidak mengandung kata ajakan, seperti ayo, silahkan, dan sebagainya. Pada data 14 termasuk pemerolehan sintaksis dalam bentuk kalimat deklaratif. Kata yang diucapkan penutur adalah kata *Jatuh*. Kata *Jatuh* artinya adalah turun atau meluncur ke bawah dengan cepat. Kalimat pada data ini terdapat intonasi turun dan biasanya digunakan untuk menyatakan atau memberitahukan sesuatu. Situasi tersebut terjadi antara penutur (Hafidzah) dan mitra tutur (Ayah) di dapur.

Data (15) Hafidzah : /*Iya, jatuh citu*/ (iya, jatuh di situ)

Pada data 15 termasuk ujaran multikata yaitu *iya jatuh citu*, termasuk kalimat deklaratif. Kalimat deklaratif tidak memiliki kata tanya, seperti apa, siapa, kapan, dimana, kenapa, dan bagaimana. Selain itu juga tidak mengandung kata ajakan, seperti ayo, silahkan, dan sebagainya. Pada data 15 termasuk pemerolehan sintaksis dalam bentuk kalimat deklaratif. Kalimat deklaratif juga berfungsi memberikan informasi atau berita tentang sesuatu. Tuturan yang diucapkan penutur yaitu kata *citu* artinya kata penunjuk yang menyatakan tempat jatuhnya yang dekat dengan mitra tutur. Pada situasi ini penutur (Hafidzah) memberi tahu mitra tutur (Ayah) bahwasanya penutur jatuh tak jauh dari tempatnya.

b) Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan suatu sebagaimana diinginkan si penutur. Berikut kalimat imperatif: Adapun kalimat imperatif dalam unsur sintaksis terlihat pada data berikut ini.

Data (3) Hafidzah : */Iya gaya-gaya Ibu gagetin atu/ (iya, gara-gara Ibu gagetin aku)*

Pada data 3 termasuk ujaran multikata yaitu *iya gaya-gaya ibu gagetin atu*, termasuk kalimat imperatif. Kalimat imperatif merupakan mengandung makna meminta atau memerintah seseorang untuk melakukan sesuatu. Pada data 3 termasuk pemerolehan sintaksis dalam bentuk kalimat imperatif. Tuturan di atas kata yang diucapkan penutur adalah kata *Gaya-gaya* yang dimaksudnya adalah Gara-gara kata tersebut yang artinya sebab atau sesuatu yang menjadi penyebab. Sebab yang membuat si penutur mengucapkan kata *gaya-gaya* karena si mitra tutur mengagetkannya. Begitu pun dengan kata *Gagetin* yang dimaksud penutur terkejut ketika mendengar suatu hal atau berita. Kata yang digunakan penutur merupakan kalimat sebab akibat, biasanya kalimat sebab dan akibat menggunakan konjungsi penghubung antar kata, antar frasa, dan antar kalimat. Pada kalimat ini penutur menggunakan konjungsi sebab di awal kalimat. Situasi tersebut terjadi antara penutur (Hafidzah) dan mitra tutur (peneliti) di halaman rumah.

c) Interogatif

Kalimat interogatif adalah kalimat yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada si mitra tutur. Di dalam bahasa Indonesia, terdapat paling tidak lima macam cara untuk mewujudkan tuturan interogatif. Kelima macam cara itu dapat disebutkan satu persatu (1) dengan membalik urutan kalimat, (2) dengan menggunakan kata apa atau apakah, (3) dengan menggunakan kata bukan atau tidak, (4) dengan mengubah intonasi kalimat menjadi intonasi Tanya, dan (5) dengan menggunakan kata-kata tertentu. Adapun kalimat interogatif dalam unsur sintaksis terlihat pada data berikut ini.

Data (1) Hafidzah : /*Oon gi apa?*/ (oom lagi apa)

Pada data 1 termasuk ujaran multikata yaitu *Oon gi apa?*, termasuk kalimat interogatif. Kalimat interogatif merupakan kalimat yang berisi pertanyaan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi. Pada data 1 penanda kata tanya *oom lagi apa?* menunjukkan bentuk kalimat interogatif untuk meminta keterangan sebab atau menanyakan sesuatu kepada seseorang. Kata *oom lagi apa?* juga termasuk pemerolehan sintaksis dalam bentuk kalimat. Situasi tersebut terjadi antara penutur (Hafidzah) dan mitra tutur (om) di halaman rumah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap pemerolehan sintaksis pada anak usia 5 tahun sudah mampu menggunakan kata dan kalimat dengan semestinya. Hasil analisis pemerolehan bahasa bidang sintaksis menunjukkan jika anak-anak usia 5 tahun telah mencapai tahap ujaran tiga kata bahkan ,multikata (UMK) walaupun ditemukan adanya ujaran satu kata (USK) dan ujaran dua kata (UDK). Hal tersebut bukan merupakan sebuah masalah mengingat kemampuan pemerolehan sintaksis anak sehingga hal tersebut masih dianggap wajar. Anak-anak usia 5 tahun juga telah menguasai berbagai jenis macam unsur sintaksis yang mana terdiri dari frasa, klausa, dan kalimat. Frasa terbagi menjadi tiga bagian yaitu: a) frasa berdasarkan distribusi unsur-unsur pembentuknya, b) frasa berdasarkan kedudukan unsur-unsurnya, dan c) frasa berdasarkan kategori kata yang menjadi unsur pusat atau penandanya, klausa terbagi menjadi dua bagian yaitu: a) klausa bebas dan b) klausa bebas dan Kalimat juga terbagi menjadi tiga bagian adapun kalimat antara lain, a) kalimat deklaratif, b) kalimat imperatif, dan c) kalimat interogatif, Pemerolehan sistem bunyi yang sebenarnya pada anak-anak adalah untuk tujuan komunikasi, anak-anak yang normal dapat memproduksi beragam-ragam bunyi dalam vokalisasinya tapi pada waktu sianak mulai dengan sendirinya dan pada kemudian dapat muncul kembali, dan lingkungan sangat mempengaruhi pemerolehan bahasa anak-anak sehingga peran aktif lingkungan yang positif dalam berbahasa akan membawa dampak positif pula pada bahasa anak.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. 2015. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dardjowidjojo, Soenjono. 2003. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Madyawati, Lilis. 2016. *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Margono, S. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kalitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.